

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Mengacu pada hasil dan pembahasan analisis wacana digital terhadap *Talkshow* Mata Najwa berjudul “Enaknya Jadi Laki-laki” di YouTube, maka peneliti memiliki kesimpulan bahwa *talkshow* tersebut membawakan wacana *male privilege*. Wacana *male privilege* ini memuat ketidaksetaraan peran gender dikarenakan ekspektasi sosial masyarakat Indonesia yang berimbas pada pembuatan peraturan dan norma sosial yang tidak setara bagi warganya. Wacana *male privilege* dapat dianalisis menggunakan 4 struktur analisis wacana digital. Analisis teks dijumpai wacana *male privilege* ke dalam 3 topik. Pertama, yakni ketidaksetaraan di lingkup domestik, meliputi beban ganda, laki-laki bersikap sebagai penguasa hidup perempuan, miskonsepsi arti kodrat perempuan, dan anggapan bidang domestik lebih rendah dibanding bidang lain. Kedua, ketidaksetaraan di lingkup pekerjaan meliputi sistem perusahaan yang tidak adil gender, gaji (upah), dan kepemimpinan. Ketiga, ketidaksetaraan di lingkup sosial seperti peraturan yang membatasi perempuan meraih kesuksesan, ruang aman yang terbatas bagi perempuan, standar ganda, bias desain produk.

Analisis aksi dan interaksi melalui kolom komentar YouTube menunjukkan bahwa audiens memiliki beragam perspektif terkait wacana *male privilege* dan bisa dikelompokkan ke dalam 3 kelompok besar, yakni mendukung wacana, menolak wacana, dan netral terhadap wacana. Analisis ideologi dan kekuasaan

memperlihatkan bahwa YouTube sebagai media digital memiliki keunggulan yang bisa dimanfaatkan sebagai alat penyebaran isu dan ideologi yang berujung pada aksi di dunia nyata. Aksi yang muncul ke dunia nyata berpotensi mendapat atensi masyarakat luas dan berujung pada pemerintah juga turut memperhatikan isu yang berkembang.

*Talkshow* ini menggambarkan bagaimana perempuan sekarang ini memiliki kesadaran akan hak dan perannya di kehidupan. Dari kesadaran itu perempuan menjadi berani bersuara untuk memerangi ketidaksetaraan. Para perempuan yang berpartisipasi dalam diskusi menjadi representasi perempuan yang telah tercerahkan atas adanya ketidaksetaraan yang secara generasi dialami perempuan. Kedua laki-laki menjadi representasi laki-laki yang memiliki pemikiran terbuka, menerima bahwa laki-laki memang lebih diuntungkan karena budaya patriarki yang masih lekat di masyarakat Indonesia, namun berusaha untuk menerima posisi perempuan yang tengah berjuang untuk setara dengan laki-laki.

## 5.2 Saran

Berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan dan dijadikan masukan untuk para pembaca penelitian ini:

1. Isu ketidaksetaraan gender sudah lama berkembang di masyarakat Indonesia, dan seharusnya di zaman modern dengan teknologi yang dimiliki ketidaksetaraan yang ada dapat diminimalisir dengan mengakomodir kebutuhan spesifik perempuan sesuai dengan standarnya. *Talkshow* Mata Najwa “Enaknya Jadi Laki-laki” seharusnya berfungsi sebagai kritik sosial

yang serius, mengingat salah satu peran media adalah penyambung aspirasi masyarakat, khususnya kepada pemerintah sebagai pengambil keputusan.

2. Untuk pembaca penelitian, disarankan supaya tidak menjadi penelitian ini sebagai satu-satunya acuan, namun per kaya referensi dengan melihat penelitian lain yang mengangkat topik serupa. Kembangkan penelitian ini dengan sudut pandang lain sehingga mampu memperkaya kajian analisis wacana gender.

Peneliti berharap, kedua saran tersebut dapat dijadikan pertimbangan dan bermanfaat memberikan pemahaman mendalam tentang analisis wacana digital.